

**PERTUMBUHAN STUM MATA TIDUR BEBERAPA KLON
ENTRES TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell.) PADA
BATANG BAWAH PB 260 DI LAPANGAN**

OLEH

**FERLINGGA MARCHINO
06 111 044**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**PERTUMBUHAN STUM MATA TIDUR BEBERAPA KLON ENTRES
TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell.) PADA BATANG BAWAH
PB 260 DI LAPANGAN**

ABSTRAK

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell.) merupakan tanaman perkebunan yang sangat potensial dan telah berkembang sejak lama di Indonesia. Namun produksi karet Indonesia tergolong sangat rendah karena petani sebagian besar belum menanam klon unggul. Pada saat ini telah banyak direkomendasikan klon-klon unggul yang memiliki produktifitas tinggi. Untuk penanaman pada daerah tertentu karet dipilih dan disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Berdasarkan alasan tersebut telah dilakukan percobaan tentang pertumbuhan stum mata tidur beberapa klon entres tanaman karet pada batang bawah PB 260 di lapangan. Percobaan ini bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan terbaik antara batang bawah PB 260 terhadap beberapa klon batang atas bibit tanaman karet di lapangan. Percobaan ini telah dilaksanakan di kebun percobaan (UPT *Farm*) Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang pada bulan Juni – Oktober 2010.

Percobaan ini disusun dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan menggunakan empat taraf perlakuan dan lima kelompok. Perlakuan percobaan ini adalah beberapa entres tanaman karet dari klon karet anjuran dengan batang bawah yang sama yaitu PB 260 dengan entres terdiri yaitu: PB 260; IRR 112; IRR 107; IRR 39. Data hasil pengamatan dianalisis secara statistik dengan uji F, pada F hitung lebih besar dari F tabel 5% maka dilanjutkan dengan uji lanjut Duncan's New Multiple Range Test (DMNRT) pada taraf nyata 5%.

Hasil percobaan menyatakan pertumbuhan terbaik bibit stum mata tidur beberapa klon entres di lapangan ditunjukkan oleh batang atas atau entres dari klon PB 260 terhadap batang bawah PB 260. Belum terlihat adanya kesesuaian pertumbuhan antara beberapa entres klon karet dengan batang bawah selain PB 260.

I. PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.) merupakan tanaman perkebunan yang penting di Indonesia, karena merupakan salah satu produk non migas yang menjadi sumber pemasukan devisa negara dalam jumlah yang besar. Hasil utama tanaman karet adalah getah (lateks). Lateks tersebut berperan besar sebagai bahan baku, mulai dari peralatan transportasi, medis, dan alat-alat rumah tangga. Perkembangan teknologi dan industri yang semakin maju, menyebabkan penggunaan karet alam yang semakin luas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan konsumsi karet dunia serta permintaan terhadap karet alam.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Universitas Free, Belanda, pada tahun 2020 mendatang kebutuhan karet dunia akan mencapai lebih dari 25 juta ton dan 13,473 juta ton di antaranya adalah karet alam. Kemampuan negara produsen karet alam untuk memenuhi kebutuhan konsumen hanya sekitar 7,8 juta ton (Setiawan dan Agus, 2007). Peluang pasar yang masih terbuka ini sangat potensial bagi Indonesia sebagai salah satu negara produsen lateks terbesar di dunia untuk meningkatkan produksinya. Luas perkebunan karet Indonesia pada tahun 2005 adalah 4.363.510 ha. Dari total area perkebunan karet di Indonesia tersebut 88,26% di antaranya merupakan perkebunan rakyat, 6,30% perkebunan swasta, dan hanya 5,45% yang milik negara (Tim Penulis PS, 2008).

Permasalahan umum pada saat ini adalah asal usul bibit untuk perkebunan karet rakyat yang cukup luas tersebut tidak semuanya dari klon yang memiliki produktivitas tinggi. Pada tahun 2009, perkebunan karet milik negara dan perusahaan besar yang luasnya 538.300 ha mampu memproduksi 499.200 ton per tahun. Sedangkan perkebunan rakyat seluas 2.932.600 ha hanya menghasilkan 2.123.600 ton per tahun. Jika dihitung produktivitasnya, perkebunan karet milik negara dan perusahaan besar mencapai 0,972 ton per ha, sedangkan perkebunan rakyat hanya 0,724 ton per ha (Parhusip, 2008). Hal ini sangat jauh dari potensi produksi untuk karet kering yang bisa dihasilkan tanaman karet saat ini yang mencapai 2,9 – 3,2 ton per ha per tahun (Balai Penelitian Sungei Putih, 2007).

Produktivitas perkebunan karet rakyat di Indonesia yang rendah disebabkan oleh kecenderungan masyarakat menanam tanaman karet yang sebagian besar

bukan berasal dari klon unggul. Masyarakat lebih memilih menanam bibit yang benihnya berasal dari kebun karet mereka sendiri, yaitu benih sapuan dari pohon produksi yang ada di kebun mereka, sehingga tidak jelas klon dan tidak terjamin mutu serta kualitasnya. Karet yang berasal dari benih sapuan ini hanya mampu berproduksi sekitar 400 – 500 kg karet kering per ha per tahun (Balai Penelitian Sembawa, 2009).

Penyebab lain rendahnya produktivitas karet Indonesia adalah akibat umur tanaman yang sudah tua. Kebanyakan perkebunan karet rakyat yang ada pada saat ini telah berumur puluhan tahun sehingga telah melewati umur produktif tanaman karet itu sendiri. Untuk itu perlu dilakukan peremajaan tanaman dengan menggunakan bibit unggul baru.

Langkah utama dalam penanganan masalah rendahnya produktivitas tanaman karet adalah dengan melakukan perbaikan teknik budidaya tanaman karet yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui penyebaran bibit karet dari klon-klon unggul yang memiliki potensi produksi tinggi; baik dalam bentuk stum mata tidur maupun dalam bentuk stum mini (stum mata tidur yang telah tumbuh).

Suatu klon unggul tanaman karet dengan produktivitas yang tinggi pada saat perbanyakan memerlukan pemilihan batang bawah (stum) yang sesuai, sehingga pertumbuhannya lebih optimal, baik saat di pembibitan maupun pada saat tanaman berproduksi. Hal ini sangat penting diperhatikan untuk menghindari ketidakcocokan antara kombinasi batang bawah dan batang atas pada saat perbanyakannya. Bila ini terjadi, sebagai konsekuensi ketidakcocokan ini akan menurunkan produktivitas dari klon karet itu sendiri. Potensi klon batang atas yang maksimum akan tercapai bila batang bawah sesuai dengan batang atas. Dijkman (1951) *cit* Balai Penelitian Sembawa (2009), telah memberikan isyarat bahwa kesalahan penggunaan batang bawah dapat menurunkan produksi hingga 40%.

Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet tahun 2005 telah merekomendasikan beberapa klon unggul, di antaranya adalah klon PB 260 yang telah teruji pada periode sebelumnya memiliki produktivitas mencapai 2,1 ton karet kering per hektar per tahun. Selain itu karet klon PB 260 juga memiliki ketahanan terhadap terpaan angin karena perakarannya yang kuat. Hal ini menjadikan klon PB 260 sangat baik dijadikan, baik sebagai batang atas atau entres, maupun sebagai batang bawah. Sebagai klon yang unggul sebagai batang bawah dan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil percobaan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan terbaik bibit stum mata tidur beberapa klon entres di lapangan ditunjukkan oleh batang atas atau entres dari klon PB 260 terhadap batang bawah PB 260. Belum terlihat adanya kesesuaian pertumbuhan antara beberapa entres klon karet dengan batang bawah selain PB 260.

5.2 Saran

Dari hasil pertumbuhan bibit stum mata tidur beberapa klon entres di lapangan disarankan untuk menggunakan entres dari klon PB 260 dengan batang bawah juga berasal dari klon PB 260. Namun untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat diharapkan adanya penelitian lanjutan sampai tanaman tersebut berproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPPP] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1986. *Pembuatan Bibit Okulasi Tanaman Karet*. Seri Pedoman. No. 2. Palembang.
- [BPS] Balai Penelitian Sembawa. 2009. *Pengelolaan Biji Karet Untuk Bibit*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 31, No.5 2009. <http://www.litbang.deptan.go.id> (02 Maret 2010)
- [BPSP] Balai Penelitian Sungei Putih. 2007. *Klon Karet Anjuran 2006 – 2010*. Medan. 66 hal
- [DEPTAN] Departemen Pertanian. 1986. *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Karet*. Balai Informasi Pertanian. Padang. 7 hal
- [LIPTAN] Lembar Informasi Pertanian BIP Irian Jaya. *Budidaya Tanaman Karet*. No. 109/92. <http://www.pustaka-deptan.go.id/> (02 Maret 2010)
- Afnur, B. 2010. *Pengaruh Pupuk NPKMg (15-15-6-4) dan Pupuk Organik Ostarika Terhadap Pertumbuhan Bibit Okulasi Tanaman Karet (Havea brasiliensis Muell.) di Polybag*. [Skripsi]. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian UNAND. Padang. 45 hal
- Anwar, C. 2006. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pelatihan “Tekno Ekonomi Agribisnis Karet” tanggal 18 Mei 2006, <http://www.ipard.com/> (02 Maret 2010)
- Budi, Wibawa, G., Iahang, Akiefnawati, R., Joshi, L., Penot, E. dan Janudianto. 2008. *Panduan Pembangunan Kebun Wanatani Berbasis Karet Klonal (A manual for Rubber Agroforestry System-RAS)*. World Agroforestry Center (ICRAF) SEA Regional Office, Indonesia. Bogor. 54 hal
- Deswanto, H. 2010. *Pengaruh Berbagai Klon Entres Pada Sambung Pucuk Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (Theobroma cacao L.)*. [Skripsi]. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian UNAND. Padang. 36 hal
- Gardner, F.P., Pearce, R.B., dan Mitchell, R.L. 1991. *Fisiologi Tanaman Budidaya*. UI-press. Jakarta. 428 hal
- Hadi, R. 2010. *Teknik dan Tingkat Keberhasilan Okulasi Beberapa Klon Karet Anjuran di Kebun Visitor Plot BPTP Jambi*. Buletin Teknik Pertanian Vol. 15, No. 1, 2010: 33-36 <http://www.pustaka-deptan.go.id> (27 Oktober 2010)
- Hardman, H.T., Kester, D.E., dan Davies, F.T.Jr. 1990. *Plant Propagation Principle and Practice*. Fifth Edition Englewood Cliffs. N. J 727. P
- Hidayat, B.E. 1995. *Anatomi Tumbuhan Berbiji*. Penerbit ITB. Bandung. 274 hal
- Ismal, G. 1984. *Ekologi Tumbuhan dan Tanaman Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 124 hal
- Lakitan, B. 1996. *Hortikultura: Teori, Budidaya dan Pasca Panen*. Rajawali. CV. Yasaguna. Jakarta. 75 hal
- Parhusip, A. B. 2008. *Potret Karet Alam Indonesia*. Economic Review. No 23. September 2008. <http://www.bni.co.id/> (27 Nopember 2010)